

Relevansi *Soft Skill* yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan

Didik Suryanto

Pendidikan Kejuruan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: didiek.ta@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan relevansi *soft skill* yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Blitar. Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *soft skill* yang relevan antara yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Blitar menurut guru dan siswa adalah: (a) kejuruan dan sikap perilaku yang baik; (b) rasa tanggung jawab; (c) disiplin waktu; (d) bekerja secara aman; (e) tangguh/gigih dalam bekerja; (f) dapat mengatasi stres; (g) tidak bergantung kepada orang lain; dan (h) mudah menerima masukan.

Kata kunci: dunia usaha/industri, *soft skill*, relevansi

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan generasi suatu bangsa. Pendidikan kejuruan, sebagai salah satu jalur pendidikan di Indonesia mengajarkan peserta didiknya untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan serta meningkatkan keterampilan dalam penguasaan teknologi. Sesuai dengan Permendiknas No. 23 tahun 2006, profil lulusan SMK adalah menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya. Dari profil tamatan tersebut dapat diartikan bahwa amanah pendidikan di SMK adalah menciptakan atau menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan khusus dan siap memasuki lapangan kerja sesuai tuntutan pasar.

Lembaga-lembaga pendidikan saat ini lebih memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga semakin berkurangnya perhatian terhadap pembelajaran *soft skill* yang berdampak pada rendahnya *soft skill* bagi lulusan (Tim Yayasan Jati Diri Bangsa: 2011). Secara umum kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja melibatkan tiga faktor, yaitu: (1) faktor fisiologis yang menyangkut kematangan usia, kondisi fisik, dan organ-organ tubuh, (2) faktor pengalaman yang meliputi pengalaman belajar dan bekerja menyangkut pengetahuan dan keterampilan

(*hard skill*), dan (3) faktor psikologis yaitu keadaan mental, emosi, dan sosial (*soft skill*).

Pemerintah melalui instansi terkait berupaya untuk menuntaskan masalah pendidikan yang dihadapi oleh bangsa ini dengan berupaya mewujudkan Visi dan Misi Pendidikan Nasional yaitu; pertama, meningkatkan pemerataan dan perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bersamaan dengan peningkatan mutu; kedua, pengembangan wawasan persaingan dan keunggulan; ketiga, memperkuat keterkaitan pendidikan agar sepadan dengan kebutuhan pembangunan; keempat, mendorong terciptanya masyarakat belajar; kelima, pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan; dan keenam, pendidikan merupakan sarana untuk memperkuat jati diri bangsa dalam proses industrialisasi dan mendorong terjadinya perubahan masyarakat Indonesia dalam memasuki era globalisasi abad ke-21.

Pemerintah terus melakukan pembenahan melalui berbagai upaya salah satunya pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Hubungan *soft skill* dan *hard skill* antara dunia usaha/industri dengan pembelajaran dapat dilihat dari rasio kebutuhan *soft skill* dan *hard skill* di dunia kerja/industri serta rasio pembelajaran *soft skill* yang diberikan dalam sistem pendidikan (Neff dan Citrin dalam Sailah: 2006). Sailah (2006) menyatakan bahwa rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* di dunia usaha/industri berbanding terbalik dengan pengembangannya di sistem pendidikan.

Tuntutan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja dalam arti luas mengisyaratkan perlu dikuasainya sejumlah kompetensi yang dapat didemonstrasikan saat bekerja. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan lulusannya menguasai ilmu pengetahuan dan kompetensi sesuai bidang/jurusannya. Lulusan SMK tidak cukup hanya menguasai *hard skill* saja, akan tetapi juga harus menguasai *soft skill* sebagai pendukung *hard skill* agar lebih mampu bekerja produktif, dan berkualitas.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (a) mendeskripsikan kebutuhan *soft skill* dunia usaha/industri di Kabupaten Blitar, (b) mendeskripsikan *soft skill* yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan, dan (c) mendeskripsikan relevansi *soft skill* yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Blitar.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan tujuannya penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atribut *soft skill* yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri terhadap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan mendeskripsikan atribut *soft skill* yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Data penelitian dikumpulkan dengan teknik penyebaran angket.

Secara umum langkah-langkah yang ditempuh dalam mengadakan penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: (1) memilih masalah, (2) studi pendahuluan, (3) merumuskan dan membatasi masalah, (4) membuat ruang lingkup penelitian, (5) menentukan variabel, (6) menentukan sumber data, (7) menentukan dan menyusun instrumen, (8) mengumpulkan data, (9) analisis data, (10) menarik simpulan, (11) menyusun laporan (Arikunto:2002).

Sementara itu dalam penelitian ini memiliki populasi sebesar 22 wilayah kecamatan, karena populasinya berbentuk paralel dan terdiri dari sub-sub populasi, maka jumlah sampelnya dapat ditentukan oleh peneliti asalkan harus diambil secara proporsional dari masing-masing jumlah sub populasinya. Supeno (1997: 90) menyatakan bahwa untuk menentukan berapa banyak anggota sampel yang akan diambil dari masing-masing sub populasinya dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus proporsional sampling.

Sampel dari SMK yang ada di Kabupaten Blitar adalah dengan mengambil secara proporsional dari guru teknik mekanik otomotif atau sub populasi dengan jumlah sampel yang diinginkan sebesar 30 orang responden. Sampel dari siswa diambil masing-masing kelas XII program keahlian teknik mekanik otomotif yang ada di kabupaten Blitar yaitu 30 responden dari 11 SMK dengan program keahlian teknik mekanik otomotif yang tersebar di 22 kecamatan di seluruh wilayah kabupaten Blitar.

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data penelitian harus disusun dengan baik, sehingga menghasilkan data-data yang benar-benar objektif sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data *soft skill* yang dibutuhkan dunia usaha/industri dan *soft skill* yang dibelajarkan di sekolah menengah kejuruan menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jabaran Variabel, Indikator, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Variabel	Sub variabel	Pengumpulan data	Sumber data
Soft skill yang dibutuhkan dunia usaha/industri	intra personal skill	Angket	Pimpinan dunia usaha/industri
	inter personal skill	Angket	Pimpinan dunia usaha/industri
Soft skill yang dibelajarkan di SMK	intra personal skill	Angket	Kepala SMK, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Siswa
	inter personal skill	Angket	Kepala SMK, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Siswa

Angket dipilih sebagai instrumen pengumpul data karena dapat digunakan untuk menjaring informasi berdasarkan fakta yang ada. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan relevansi *soft skill* yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di sekolah menengah kejuruan.

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data maka instrumen diuji cobakan terlebih dahulu. Pengujian instrumen dilakukan untuk mengetahui kualitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Sebuah instrumen valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Angket tentang *soft skill* yang dibelajarkan di sekolah menengah kejuruan digunakan validitas konstruk, karena item-item (butir-butir) dalam instrumen penelitian ini dijabarkan berdasarkan bangunan teori yang telah ada. Sedangkan uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas internal yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item yang diperoleh dari instrumen ke dalam skor total. Menurut Arikunto (2002) untuk menguji validitas instrumen digunakan *Product Moment*.

Uji validitas instrumen dilaksanakan pada bulan September 2012 kepada 15 siswa dari SMK Negeri 1 Doko Kabupaten Blitar. Instrumen yang diujicobakan berjumlah 37 pertanyaan. Data hasil uji coba instrumen dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 17.0 *for windows*.

Analisis korelasi *Product Moment* menggunakan taraf signifikansi 5% pada total $N = 15$ (subjek) diperoleh $r \text{ tabel} = 0,514$. Apabila r hitung lebih besar daripada r tabel maka butir soal dikatakan valid, sebaliknya r hitung lebih kecil daripada r tabel dikatakan tidak valid. Berdasarkan analisis uji validitas dan konsultasi dengan r tabel terdapat 34 pertanyaan yang dinyatakan valid dan 3 pertanyaan yang tidak valid, yaitu soal no. 18, 27 dan 36. Ketiga soal ini tidak digunakan sebagai alat untuk menjaring data. Selanjutnya soal yang lain adalah valid, valid dalam arti sah sebagai alat untuk menjaring data sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain memenuhi persyaratan validitas, suatu instrumen yang baik juga harus memenuhi persyaratan reliabilitas. Suatu tes dapat dikatakan reliabel, apabila memiliki konsistensi yang tinggi. Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan, dapat diketahui mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika hal tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Arikunto, 2002:156).

Guna menguji tentang reliabel atau tidaknya suatu instrumen digunakan uji test skala Alpha, sebagai mana disebutkan oleh Naresh (1996:86) jika koefisien Alpha menunjukkan $> 0,60$ maka dikatakan bahwa item-item dalam kuesioner tersebut adalah reliabel. Pada penelitian ini untuk menguji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*. Hasil analisis *SPSS 17.0 for windows* uji coba reliabilitas instrumen diperoleh r hitung dengan rata-rata 0,967 yang artinya memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket/kuesioner. Angket/kuesioner diberikan kepada pimpinan bengkel/industri, berisi sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai hal-hal yang diketahuinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif yaitu teknik analisis untuk mendeskripsikan hasil penelitian tersebut. Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) harapan dunia usaha/industri terhadap *soft skill* lulusan SMK di Kabupaten Blitar, 2) *soft skill* yang dibelajarkan di SMK di Kabupaten Blitar, dan 3) relevansi *soft skill* antara yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di SMK.

Data dari angket dan *checklist*, dianalisis dengan langkah-langkah, sebagai berikut: (1) memasukkan data, (2) mengklasifikasikan data, (3) menyajikan data, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

Metode yang digunakan melalui selisih rangking atau urutan kebutuhan industri dan pembelajaran di sekolah dengan kategori seperti pada Tabel 2.

HASIL

Soft Skill yang Dibutuhkan Dunia Usaha/ Industri

Hasil survei yang telah dilakukan di dunia usaha/industri bidang otomotif didapatkan data berupa urutan kebutuhan *soft skill* dunia usaha/industri, nilai

Tabel 2. Kriteria Pedoman Interpretasi Relevansi

No.	Selisih Rangking	Kriteria
1.	0 - 1	Sangat relevan
2.	2 - 3	Relevan
3.	4 - 5	Kurang relevan
4.	6 - 7	Tidak relevan
5.	8 - 17	Sangat tidak relevan

mean dengan rangking paling tinggi berada pada indikator kemampuan berkomunikasi sebesar 2,30; kejujuran dan sikap perilaku yang baik sebesar 2,80; rasa tanggung jawab sebesar 3,67; disiplin waktu sebesar 4,2; bekerja secara aman sebesar 4,3; kreatif dan banyak akal sebesar 6,63; komitmen yang tinggi dalam menepati janji sebesar 7,67; kemampuan mengelola informasi sebesar 8,3; etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan sebesar 9,23; mampu mengatur diri dengan baik dalam bekerja sebesar 10,77; bersemangat dalam bekerja sebesar 11,7; hormat kepada orang yang lebih tua sebesar 12,1; tangguh/gigih dalam bekerja sebesar 12,83; dapat mengatasi stres sebesar 13,37; tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja sebesar 14,13; kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan sebesar 14,43; dan mudah menerima masukan sebesar 14,53. Gambaran data penelitian tentang *soft skill* yang sangat dibutuhkan di dunia usaha/industri seperti pada Tabel 3.

Soft Skill yang dibelajarkan di SMK

Hasil survei yang telah dilakukan di SMK di Kabupaten Blitar didapatkan data berupa rangking atau urutan *soft skill* yang dibelajarkan di SMK menurut guru, artinya angka-angka yang didapat dari perhitungan *mean*, *median* dan *modus* merupakan tingkatan prioritas untuk dibelajarkan di sekolah dan bukan merupakan skor, untuk mengetahui lebih jelas mengenai gambaran data penelitian tentang *soft skill* yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seperti dalam Tabel 4.

Menurut guru, *soft skill* yang diutamakan untuk dibelajarkan meliputi: kejujuran dan sikap perilaku

yang baik sebesar 1,67; etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan sebesar 2,57; komitmen yang tinggi dalam menepati janji sebesar 4,1; disiplin waktu sebesar 4,8; rasa tanggung jawab sebesar 5,3; bekerja secara aman sebesar 7,1; kemampuan berkomunikasi sebesar 7,5; hormat kepada orang yang lebih tua sebesar 7,8; kreatif dan banyak akal sebesar 8,13; kemampuan mengelola informasi sebesar 10,01; tangguh/gigih dalam bekerja sebesar 12; kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan sebesar 12,2; mampu mengatur diri dengan baik dalam bekerja sebesar 13,3; mudah menerima masukan sebesar 13,4; bersemangat dalam bekerja sebesar 13,67; tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja sebesar 14,1; dan dapat mengatasi stres sebesar 15,3.

Sedangkan hasil survei yang telah dilakukan terhadap siswa SMK jurusan teknik mekanik otomotif yang ada di Kabupaten Blitar, diperoleh sebaran skor berupa jawaban kuesioner siswa. Data dikelompokkan dalam empat kategori jawaban yaitu: **selalu** dengan skor 4, **sering** dengan skor 3, **kadang-kadang** dengan skor 2 dan **tidak pernah** dengan skor 1.

Nilai mean paling tinggi berada pada indikator disiplin waktu sebesar 3,90; etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan sebesar 3,87; rasa tanggung jawab sebesar 3,83; kejujuran dan sikap perilaku yang baik sebesar 3,8; bekerja secara aman sebesar 3,73; kemampuan mengelola informasi sebesar 3,63; tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja sebesar 3,6; komitmen yang tinggi dalam menepati janji sebesar 3,53; kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan sebesar 3,5; tangguh/gigih dalam bekerja sebesar 3,47; hormat kepada orang yang lebih tua sebesar 3,43; kreatif dan banyak akal sebesar 3,4; bersema-

Tabel 3. Soft Skill yang Sangat Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri

No.	Soft Skill/Karakter	Mean	Median	Mode	Std. Deviasi
1	Kemampuan berkomunikasi	2,3	2	1	1,915
2	Kejujuran dan sikap perilaku yang baik	2,8	2	2	1,518
3	Memiliki rasa tanggung jawab	3,67	4	4	1,493
4	Disiplin waktu	4,2	5	5	1,769
5	Bekerja secara aman	4,3	3	2, 3	3,375
6	Kreatif dan banyak akal	6,63	6	6	1,829
7	Memiliki komitmen yang tinggi dalam menepati janji	7,67	7	7	2,657
8	Kemampuan mengelola informasi	8,3	8	8	1,86
9	Etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan	9,27	9	9	3,685
10	Mampu mengatur diri dengan baik dalam bekerja	10,77	10	10	2,712
11	Bersemangat dalam bekerja	11,7	11	9, 11	3,142
12	Hormat kepada orang yang lebih tua	12,1	12	11, 12	2,975

Tabel 4. *Soft Skill* yang Sangat Diutamakan untuk Dibelajarkan di SMK Menurut Guru

No.	<i>Soft Skill</i> /Karakter	Mean	Median	Mode	Std. Deviasi
1	Kejujuran dan sikap perilaku yang baik	1,67	1	1	0,922
2	Etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan	2,57	2	2	1,654
3	Komitmen yang tinggi dalam menepati janji	4,1	3	3	2,578
4	Disiplin waktu	4,8	4	5	3,044
5	Rasa tanggung jawab	5,3	5	6	3,334
6	Bekerja secara aman	7,1	7	8	1,826
7	Kemampuan berkomunikasi	7,5	7,5	8	1,943
8	Hormat kepada orang yang lebih tua	7,8	7	6	2,605
9	Kreatif dan banyak akal	8,13	8	7,8,9	3,104
10	Kemampuan mengelola informasi	10,07	9,5	9	2,434
11	Tangguh/gigih dalam bekerja	12	12	11	3,085
12	Kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan	12,2	13	13	2,644

ngat dalam bekerja sebesar 3,37; kemampuan berkomunikasi sebesar 3,27; mudah menerima masukan sebesar 3,1; mampu mengatur diri dengan baik dalam bekerja sebesar 2,43; dan dapat mengatasi stres sebesar 2,4. Gambaran data penelitian tentang *soft skill* yang sangat diutamakan untuk dibelajarkan di SMK menurut siswa, seperti terlihat pada Tabel 5.

Relevansi Kebutuhan *Soft Skill* di Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di SMK

Relevansi antara *soft skill* yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di SMK menurut guru sebesar 65%. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 6 bahwa terdapat sebelas atribut *soft skill* yang

termasuk dalam kategori relevan dan sebesar 35% atau 6 atribut termasuk dalam kategori tidak relevan.

Atribut kejujuran dan sikap perilaku yang baik, disiplin waktu, bekerja secara aman, tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja tergolong dalam kategori sangat relevan. Atribut kemampuan berkomunikasi dalam kebutuhan dunia usaha/industri yang merupakan prioritas ternyata tidak demikian dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia usaha/industri, tenaga kerja dituntut untuk menjadi profesional yang kemampuan komunikasi yang baik. Dapat digambarkan bahwa dalam dunia usaha/industri proses komunikasi sangat dibutuhkan dalam upaya koordinasi, instruksi, dan proses informasi baik secara *vertical top down* (dari atasan

Tabel 5. *Soft Skill* yang Sangat Diutamakan untuk Dibelajarkan di SMK Menurut Siswa

No.	<i>Soft Skill</i> /Karakter	Mean	Median	Mode	Std. Deviasi
1	Disiplin waktu	3,9	4	4	0,403
2	Etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan	3,87	4	4	0,346
3	Rasa tanggung jawab	3,83	4	4	0,531
4	Kejujuran dan sikap perilaku yang baik	3,8	4	4	0,551
5	Bekerja secara aman	3,73	4	4	0,64
6	Kemampuan mengelola informasi	3,63	4	4	0,718
7	Tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja	3,6	4	4	0,724
8	Memiliki komitmen yang tinggi dalam menepati janji	3,53	4	4	0,629
9	Kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan	3,5	4	4	0,63
10	Tangguh/gigih dalam bekerja	3,47	3	3	0,629
11	Hormat kepada orang yang lebih tua	3,43	3 & 5	4	0,626
12	Kreatif dan banyak akal	3,4	3	3	0,498

Tabel 6. Kontingensi Relevansi Antara *Soft Skill* yang Dibutuhkan Dunia Usaha/industri dengan yang Dibelajarkan di SMK di Blitar

Indikator/softskill	Ranking Kebutuhan Dunia usaha/industri	Ranking Pembelajaran di SMK Menurut Guru	Ranking Diajarkan Menurut Siswa
Kemampuan berkomunikasi	1	7	14
Kejujuran dan sikap perilaku yang baik	2	1	4
Rasa tanggung jawab	3	5	3
Disiplin waktu	4	4	1
Bekerja secara aman	5	6	5
Kreatif dan banyak akal	6	9	12
Komitmen dalam menepati janji	7	3	8
Kemampuan mengelola informasi	8	10	6
Etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan	9	2	2
Mampu mengatur diri dengan baik	10	13	7
Bersehat dalam bekerja	11	15	13
Hormat kepada orang yang lebih tua	12	8	11
Tangguh/gigih dalam bekerja	13	11	10
Dapat mengatasi stres	14	17	17
Tidak bergantung kepada orang dalam bekerja	15	16	16
Kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan	16	12	9
Mudah menerima masukan	17	14	15

ke bawahan) dan *vertical bottom up* (dari bawah ke atas), serta komunikasi horizontal antar tenaga kerja dalam tim menjadi sangat penting bagi kelangsungan dunia usaha/industri yang bersangkutan. Di lain pihak, proses pembelajaran *soft skill* oleh guru SMK tidak mengakomodasi kebutuhan ini.

Hal ini dibuktikan dengan temuan atribut kemampuan berkomunikasi berada pada rangking 7 dalam pembelajaran di SMK menurut guru. Selisih 6 rangking ini dapat terjadi akibat pengaruh dari iklim pembelajaran di SMK masih banyak menggunakan alur komunikasi satu arah secara *vertical top down*, yaitu komunikasi dari guru ke siswa, di mana proses pembelajaran siswa diposisikan sebagai pendengar, dan guru memberikan instruksi.

Perbedaan iklim komunikasi antara dunia usaha/industri dengan pembelajaran di SMK inilah yang dapat menjadi salah satu faktor perbedaan rangking. Di lain pihak, animo tentang pembelajaran di SMK adalah belajar untuk terampil secara teknik sesuai bidang masing-masing, sementara itu keterampilan berkomunikasi dianggap bukan merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan dilatih. Istilah umum yang beredar di kalangan luas adalah belajar untuk dapat bekerja, bukan belajar untuk dapat bicara.

Atribut etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan selalu menjadi prioritas utama di sekolah-

sekolah. Demikian halnya di lingkungan SMK, proses pembelajaran dilakukan dengan unjuk kerja siswa yang harus menampilkan perilaku santun dalam perkataan dan perbuatan. Atribut ini berorientasi pada norma masyarakat yang secara klasik telah menaruh ekspektasi yang besar pada lingkungan sekolah untuk dapat mencetak siswa yang beretika dan bermoral dalam perkataan dan perbuatan.

Temuan selisih rangking yang sangat tinggi pada dua atribut *soft skill* di atas (kemampuan berkomunikasi serta etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan) menunjukkan bahwa guru tidak memiliki orientasi yang tepat dalam skala prioritas pada kedua atribut *soft skill* tersebut. Hal ini dapat terjadi karena proses pemetaan skala kebutuhan *soft skill* calon tenaga kerja tidak dikomunikasikan secara sistematis antara pihak SMK sebagai penyelenggara pembelajaran dengan pihak dunia usaha/industri sebagai penyerap tenaga kerja ulusan SMK.

Sedangkan relevansi antara *soft skill* yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di SMK menurut siswa sebesar 76 %. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 6 bahwa terdapat tigabelas atribut *soft skill* yang termasuk dalam kategori relevan dan sebesar 24 % atau 4 atribut termasuk dalam kategori tidak relevan.

Atribut *soft skill* yang termasuk dalam kategori sangat relevan yaitu rasa tanggung jawab, bekerja secara aman, hormat kepada orang yang lebih tua, tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja. Sedangkan yang termasuk dalam kategori relevan yaitu jujur dan berperilaku baik, disiplin waktu, kemampuan mengelola informasi, mampu mengatur diri dalam bekerja, bersemangat dalam bekerja, tangguh/gigih dalam bekerja, dapat mengatasi stres serta mudah menerima masukan. Tiga atribut *soft skill* yang termasuk dalam kategori tidak relevan yaitu kreativitas, etika dan moral dalam perkataan/perbuatan, dan kepedulian terhadap sesama, sedangkan kemampuan berkomunikasi merupakan satu-satunya atribut *soft skill* yang tergolong dalam kategori sangat tidak relevan.

Sementara pelaku usaha/industri menganggap atribut kreativitas sebagai *soft skill* yang menjadi prioritas kebutuhan, ternyata di lain pihak unsur kreativitas tidak mendapatkan tempat yang cukup tinggi pada persepsi siswa. Dunia usaha/industri menganggap bahwa kreativitas pada rangking ke 6, sedangkan menurut persepsi siswa berada pada rangking 12. Selisih 6 angka ini menunjukkan bahwa ekspektasi dunia usaha/industri untuk mendapatkan tenaga yang kreatif tidak diinterpretasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Kreatifitas dapat berkembang jika seorang siswa diberi kebebasan untuk melakukan praktek yang dalam prosesnya memungkinkan mereka untuk melakukan improvisasi, mencoba metode yang berbeda dengan yang tercantum pada bahan ajar, serta diberi ruang untuk melakukan kesalahan.

Atribut memiliki kemampuan komunikasi yang baik merupakan hal yang paling dibutuhkan dunia usaha/industri. Para pemilik dan pelaku industri beranggapan bahwa memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan sangat berguna untuk perkembangan usaha sedangkan pembelajaran di SMK menurut siswa menempati urutan ke empat belas, karena dari sisi guru dianggap hal yang tidak terlalu penting dan tidak menjadi prioritas untuk diajarkan kepada siswa. Unsur komunikasi menjadi atribut yang secara unik mengalami tren degradatif jika di urutkan dari persepsi kebutuhan dunia usaha/industri (rangking 1), porsi pembelajaran menurut guru (rangking 7), dan pembelajaran menurut siswa (rangking 14). Selisih rangking yang sangat lebar ini dapat menjadi tinjauan kritis bagi iklim pembelajaran di SMK untuk membuka paradigma

bahwa atribut komunikasi menjadi sangat penting di samping keterampilan siswa di bidang teknik.

Relevansi atau kesesuaian antara *soft skill* yang dibutuhkan dunia usaha/industri dan yang dibelajarkan di SMK di Kabupaten Blitar secara umum urutannya dapat dilihat pada Tabel 6.

PEMBAHASAN

Soft Skill yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri di Kabupaten Blitar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *soft skill* dibutuhkan di dunia usaha/industri. *Soft skill* yang dibutuhkan meliputi kemampuan komunikasi, kejujuran dan sikap perilaku yang baik sebesar, rasa tanggung jawab, disiplin waktu, bekerja secara aman, kreatif dan banyak akal, komitmen yang tinggi dalam menepati janji, kemampuan mengelola informasi, etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan, mampu mengatur diri dengan baik dalam bekerja sebesar, bersemangat dalam bekerja, hormat kepada orang yang lebih tua, tangguh/gigih dalam bekerja, dapat mengatasi stres, tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja, kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan, dan mudah menerima masukan.

Hal ini didukung oleh Depdiknas (2004) yang menyatakan bahwa sebagian besar lulusan SMK di Indonesia bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di tempat kerja. Kualifikasi calon tenaga kerja yang dibutuhkan dunia kerja di samping syarat keilmuan dan keterampilan juga serangkaian kemampuan non-teknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan yang disebut *soft skill*.

Hal senada juga didukung dengan fakta dari hasil penelusuran *recruitment online* perusahaan otomotif terbesar di Indonesia yang berorientasi internasional, syarat yang paling sering dimunculkan bagi calon tenaga kerjanya adalah mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja dengan tekanan kerja yang tinggi, sanggup bekerja lembur, memiliki kemampuan *interpersonal skill* yang baik, mampu bekerja mencapai target waktu yang ditetapkan, sehat jasmani dan rohani, memiliki minat yang tinggi pada dunia otomotif (<http://www.webloker.com/lowongan-kerja-2013-pt-astra-international-tbk.php>).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *soft skill* dibutuhkan di dunia usaha/industri. Aspek *soft skill* yang dibutuhkan ketika bekerja pada dunia usaha/industri meliputi kejujuran, etos kerja, tanggung jawab, disiplin dan menerapkan aspek kesehatan dan keselamatan kerja (Wagiran, 2008).

Soft Skill yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan

Soft skill yang diutamakan untuk dibelajarkan di SMK dapat dilihat dari sisi pengajar atau menurut guru dan menurut siswa. Menurut guru, *soft skill* yang diutamakan untuk dibelajarkan meliputi; kejujuran dan sikap perilaku yang baik, etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan, komitmen yang tinggi dalam menepati janji, disiplin waktu, rasa tanggung jawab, bekerja secara aman, kemampuan berkomunikasi, hormat kepada orang yang lebih tua, kreatif dan banyak akal, kemampuan mengelola informasi, tangguh/gigih dalam bekerja, kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan, mampu mengatur diri dengan baik dalam bekerja, mudah menerima masukan, bersemangat dalam bekerja, tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja, dan dapat mengatasi stres.

Sedangkan menurut siswa, *soft skill* yang diutamakan untuk dibelajarkan meliputi; etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan, tangguh/gigih dalam bekerja, disiplin waktu, komitmen yang tinggi dalam menepati janji, rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan, mudah menerima masukan, kejujuran dan sikap perilaku yang baik, tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja, bekerja secara aman, bersemangat dalam bekerja, hormat kepada orang yang lebih tua, kemampuan mengelola informasi, kreatif dan banyak akal, kemampuan berkomunikasi, dapat mengatasi stres, dan mampu mengatur diri dengan baik dalam bekerja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kemendiknas (2011) bahwa pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan dan sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan-santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat

dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Samani & Hariyanto, 2011).

Relevansi *Soft Skill* yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Blitar

Relevansi *soft skill* yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri dengan SMK meliputi: kejujuran dan sikap perilaku yang baik; rasa tanggung jawab; disiplin waktu; bekerja secara aman; tangguh/gigih dalam bekerja; dapat mengatasi stres; tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja; dan mudah menerima masukan. Sedangkan atribut kemampuan komunikasi yang merupakan hal paling dibutuhkan dunia usaha/industri justru termasuk atribut yang tidak relevan dengan pembelajaran di sekolah.

Hal ini sesuai dengan Berthall dalam Admin (Diknas, 2008) menyatakan bahwa *soft skill* atau keterampilan lunak merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan). *Soft skill* merupakan modal dasar siswa untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing. Pentingnya pengembangan *soft skill* dan *life skills* bagi peserta didik, karena banyak lulusan sekolah yang tidak mampu mengaplikasikan ilmu mereka di masyarakat. Hal ini, karena sekolah hanya berfokus pada aspek *input*, proses dan *output* saja. Sedangkan *outcome* siswa tidak diperhatikan. Padahal *outcome* siswa yang baik merupakan salah satu tolak ukur kesuksesan sekolah (Kresnayana Yahya, 2001 dalam Dewi, 2012).

Antara pembelajaran *soft skill* di sekolah menengah kejuruan dengan kebutuhan *soft skill* di dunia usaha/industri relevansinya 47% saja (kurang dari 50%) hal ini terjadi karena sekolah lebih mengutamakan aspek sikap, moral dan perilaku serta aspek kepribadian sedangkan industri lebih mementingkan kemampuan berkomunikasi dan penampilan yang menarik.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah deskripsi urutan kebutuhan *soft skill* dunia usaha/industri di Kabupaten Blitar meliputi: (a) kemampuan berkomunikasi; (b) kejujuran dan sikap perilaku yang baik; (c) rasa tanggung jawab; (d) disiplin waktu; dan (e) bekerja secara aman.

Deskripsi urutan *soft skill* yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan menurut guru dan siswa meliputi: (a) kejujuran dan sikap perilaku yang baik dan disiplin waktu; (b) etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan; (c) komitmen yang tinggi dalam menepati janji dan rasa tanggung jawab; (d) bekerja secara aman; dan (e) kemampuan mengelola informasi.

Relevansi *soft skill* yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Blitar menurut guru dan siswa adalah: (a) kejujuran dan sikap perilaku yang baik; (b) rasa tanggung jawab; (c) disiplin waktu; (d) bekerja secara aman; (e) tangguh/gigih dalam bekerja; (f) dapat mengatasi stres; (g) tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja; serta (h) mudah menerima masukan.

Saran

Agar memperoleh relevansi antara *soft skill* yang dibutuhkan di dunia usaha/industri dengan SMK di Kabupaten Blitar, maka hendaknya dilakukan monitoring dan evaluasi antara sekolah dengan dunia usaha/industri. Dalam menentukan atribut *soft skill* yang akan dibelajarkan di sekolah, pihak sekolah perlu mempertimbangkan atribut *soft skill* yang dibutuhkan pihak dunia usaha/industri dan analisa *soft skill* yang dibelajarkan di sekolah menurut siswa. Pelaksanaan *link and match* antara dunia usaha/industri dan SMK sebaiknya dilakukan bukan hanya pada aspek keterampilan (*hard skill*) akan tetapi juga aspek *soft skill*. Dalam pembelajaran di sekolah, guru hendaknya dapat membangun interaksi positif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga dapat me-

ningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan, mengingat kemampuan komunikasi merupakan atribut yang paling diutamakan oleh dunia usaha/industri. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya difokuskan pada proses pembelajaran di sekolah kejuruan khususnya di Blitar dengan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *soft skill* siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin. 2008. *Pentingnya Soft Skill*, (Online), (<http://infocomcareer.com.html>, diakses 21 Nopember 2011).
- Anonimous. 2013. *Lowongan Kerja 2013 PT Astra International Tbk*, (Online), (<http://www.webloker.com/lowongan-kerja-2013-pt-astra-international-tbk.php>, diakses 19 April 2013).
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Dewi, M. 2012. *Soft Skill*, (Online), (<http://www.scribd.com/doc/93612141/Soft-Skill>), diakses pada 16 November 2012).
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter Tingkat Menengah Kejuruan*. Jakarta: Renstra.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan*.
- Samani, M. dan Harianto, 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supeno, B. 1997. *Statistik Terapan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sailah, I. 2006. *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*, (Online), (<http://isailah.50webs.com/BUKU%20PENGEMBANGAN%20SOFTSKILLS%202008.pdf>, diakses 19 September 2011).
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wagiran, W. 2008. *The Importance of Developing Soft Skills in Preparing Vocational High School Graduates*, (Online), (<http://www.voctech.bn>, diakses 19 Agustus 2011).